
Transformasi Pembelajaran dan Kursus Intensif Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Didik

Bambang Nurakhim

Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan, bambangnur1967@gmail.com

ABSTRAK

Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan Kursus Intensif Bahasa Indonesia (KIBINA) bertujuan untuk menghasilkan program pembelajaran yang lebih adaptif, responsif terhadap kebutuhan siswa internasional, dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh serta mendalam. Dengan transformasi ini, diharapkan penutur asing tidak hanya belajar bahasa Indonesia secara teknis, tetapi juga mampu memahami dan berinteraksi dengan budaya Indonesia secara lebih luas. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengadakan penelitian. Transformasi ini adalah merupakan salah satu cara yang efektif dilakukan oleh para pegiat dan lembaga bahasa dalam memperkenalkan bahasa Indonesia di mata dunia. Metode dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi pustaka. Sejalan dengan langkah tersebut, maka proses pembelajaran bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Bahasa melalui KIBINA yang merupakan proses transformasi bahasa, perlu didalami melalui penelitian yang komprehensif terutama upaya untuk mensosialisasikan bahasa Indonesia kepada siswa mancanegara dalam memahami pelajaran dari waktu ke waktu. Berdasarkan perbandingan nilai ujian tengah dan akhir, dapat dilihat hasilnya bahwa dari 5 materi yang ditransformasikan atau diajarkan 3 di antara materi tersebut mengalami penurunan seperti keterampilan menyimak, berbicara, dan tata bahasa. Penurunan paling drastis adalah pada keterampilan menyimak, sedangkan materi yang mengalami kenaikan adalah membaca dan menulis meskipun kenaikan tidak signifikan. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, bahwa transformasi ilmu melalui program KIBINA atau BIPA untuk transformasi di dalam kelas yang meliputi 4 (empat) ketrampilan yang diajarkan kepada peserta didik khususnya siswa mancanegara, yakni; menyimak (mendengarkan), membaca, menulis, dan berbicara serta tata bahasa diperlukan untuk meningkatkan dan memadukan aspek pengetahuan (*knowledge*), afektif dan psikomotorik penutur asing.

Kata kunci: Transformasi pembelajaran bahasa Indonesia, penutur asing, kualitas hasil didik.

ABSTRACT

This transformation aims to produce learning programs that are more adaptive, responsive to the needs of international students, and able to create a comprehensive and in-depth learning experience. With this transformation, it is hoped that foreign speakers will not only learn Indonesian technically, but will also be able to understand and interact with Indonesian culture more broadly. There are many methods and strategies that each teacher can use to make BIPA learning or transformation more effective, both in the process of improving oral and written language skills as well as insight into Indonesian culture. This is the background for the author to conduct research. This is a response and the result of positive values from the various ways language activists and institutions introduce Indonesian to the world. The research method uses a descriptive qualitative approach and literature study. In line with these steps, the Indonesian language learning process organized by the Language Education and Training Center through the Intensive Indonesian Language Course (KIBINA), which is a language transformation process, needs to be explored through comprehensive research, especially efforts to internationalize the Indonesian language in improving the quality of international students' educational outcomes. from time to time. Based on the comparison of the middle and final exam scores, the results can be seen that of the 5 materials that were transformed or taught, 3 of them experienced a decline, such as Listening, Speaking and Grammar skills. The most drastic decline was in listening skills, while the materials that experienced an increase were reading and writing, although the increase was not significant. Based on the findings of researchers in the field, the transformation of knowledge through the Kibina or BIPA program for transformation in the classroom includes 4 (four) skills taught to students, especially foreign students, namely; listening, reading, writing and speaking as well as grammar are required to improve and combine knowledge, affective and psychomotor aspects.

Keywords: Transformation of Indonesian language learning, foreign speakers, quality of student outcomes.

PENDAHULUAN

Proses transformasi terhadap pembelajaran BIPA di dalam meningkatkan kualitas hasil didik mutlak diperlukan. Seiring dengan hal tersebut, BIPA dan segala pembelajarannya membuka satu di antara peluang serta pintu gerbang untuk tidak hanya memperkenalkan, namun sekaligus proses pembelajarannya perlu mendapatkan perhatian serius dari dunia akademisi terlebih lagi sebuah lembaga pusat bahasa.

Terdapat banyak metode dan strategi yang dapat dilakukan setiap pengajar agar pembelajaran atau transformasi BIPA lebih efektif, baik dalam proses meningkatkan keterampilan berbahasa lisan maupun tulisan serta wawasan kebudayaan Indonesia. Perlu disadari dengan saksama bahwa BIPA, dalam dinamika saat ini bukanlah merupakan hal baru lagi di Indonesia maupun di dunia internasional. Bahkan jumlah penutur bahasa Indonesia menempati peringkat 9 dari bahasa yang paling banyak digunakan di dunia dan dapat mencapai lebih dari 159 juta orang di dunia yang menggunakannya sebagai alat komunikasi.

Oleh karena, maka sebagai upaya untuk terus menggalakkan dan memperkenalkan bahasa Indonesia ke dunia internasional merupakan langkah penting dan strategis yang harus kita cermati bersama. Sejalan dengan langkah tersebut, maka proses pembelajaran bahasa Indonesia yang terselenggara melalui KIBINA yang merupakan proses transformasi bahasa, harus terus menjadi perhatian pemerintah di dalam upaya menginternasionalisasikan bahasa Indonesia terutama meningkatkan kualitas hasil didiknya dari waktu ke waktu.

Untuk menuju internasionalisasi bahasa Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan. Bahkan berbagai pihak memperjuangkan dengan berbagai metode pembelajaran, baik di dalam negeri maupun melalui pembelajaran di luar negeri. Paling tidak dapat dipahami dengan saksama bahwa di dalam proses pengajaran bahasa Indonesia dapat dicermati dari dua sudut pandang atau perspektif, diantaranya bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau pertama dan sebagai bahasa kedua. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa di negara Indonesia memang terkenal kaya terhadap budaya bangsa. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa salah satu unsur budaya

tersebut adalah bahasa. Bahkan di sisi lain sangat disadari bawa terdapat pepatah juga, bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Hal ini sangatlah logis dan sangat mendasar, karena peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari tuturkata melalui bahasa, baik yang dibangun melalui bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Hal ini pula jika dicermati secara saksama, bahwa bahasa Indonesia secara politis sebagai bahasa negara dan bahasa pemersatu bangsa yang memiliki peran dan fungsi sangat strategis.¹

Perlu disadari, bahwa secara konstitusional, Bahasa Indonesia disahkan berdasarkan UUD 1945 pada Pasal 35 yaitu bahasa negara adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki peran sangat strategis karena dapat mempersatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, adat, agama, etnis, budaya dan bahasa yang berbeda. Namun itu semua dapat dipersatukan walau berbeda-beda adanya. Hal ini sesuai dengan semboyan dalam lambang negara kita yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”, walau berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Semangat kebhinekaan itulah sebagai modal utama di dalam membentuk rasa persatuan dan kesatuan. Hal ini tercermin di dalam semangta belajar bahasa di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan yang mengajarkan 9 bahasa untuk siswa dari berbagai negara maupun dari siswa Indonesia. Proses pembelajaran terhadap 9 bahasa tersebut dari tahun ke tahun terus meningkat secara signifikan. Bahkan untuk siswa mancanegara kali ini tidak hanya para perwira militer yang akan melanjutkan pendidikan baik di berbagai lembaga militer maupun di perguruan tinggi khususnya di Universitas Pertahanan RI, baik yang akan menempuh pada strata 1 (S1, maupun S2). Hal ini dilakukan sebagai bekal mereka dalam mengikuti pendidikan, baik sebagai calon perwira siswa Sesko Angkatan (Seskoal, Seskoal Seskoau), Sesko TNI, Lemhannas RI, Hidro Oseanografi, maupun Universitas Pertahanan. Proses pembelajaran ini merupakan upaya nyata dan konkrit dalam menginternasionalisasikan bahasa Indonesia di kancah global melalui Kursus Intensif Bahasa Indonesia (KIBINA). Hal ini sesuai dengan program pelaksanaan pengajaran yang telah di-

¹ Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 35.

rencanakan oleh Badan Pendidikan dan Pelatihan Kemhan RI sebagai kepanjangan kebijakan pemerintah.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Ristek dan Teknologi (Kemendikbudristek) mulai merancang upaya ini melalui agenda tahunan Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan (RNPK) di Pusdiklat Kemdikbud, Sawangan Jawa Barat, 21-23 Februari tahun 2016 yang secara khusus mengagendakan persoalan internasionalisasi bahasa Indonesia. Bahkan permasalahan ini telah dibahas oleh Komisi Lima DPR RI yang salah satunya adalah upaya menyebarluaskan bahasa Indonesia melalui proses pengajaran BIPA secara umum dan KIBINA khusus melalui lembaga Kemhan. Upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia merupakan amanah Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan².

Program BIPA dan KIBINA merupakan langkah wujud strategis dan nyata menuju proses internasionalisasi bahasa Indonesia. Hal ini cukup beralasan, karena memiliki tugas dan peran dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia ke seluruh dunia. Berdasarkan data, bahwa sampai tahun 2020, telah tercatat 355 lembaga penyelenggara BIPA di 41 negara dengan total 72.746 pemelajar BIPA. Dari jumlah tersebut, Badan Bahasa Kemendikbudristek telah memfasilitasi 146 lembaga di 29 negara. Angka ini menunjukkan bahwa semangat dan minat warga di berbagai belahan dunia terhadap bahasa Indonesia terus meningkat dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, Badan Bahasa telah mencanangkan akan terus menerus mengupayakan peningkatan terhadap peminat bahasa Indonesia hingga 100.000 pemelajar baru sampai tahun 2024 ini.

Berdasarkan hal tersebut, seiring dengan dinamika arus globalisasi yang terus berubah, maka tidak selamanya berdampak negatif atau dinilai negatif. Justru dengan adanya tantangan tersebut, harus dapat dimanfaatkan sebagai peluang yang saling menguntungkan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pieterse dan Robertson (dalam Astika, 2015:88) yang mengatakan bahwa arus globalisasi tidak sepatutnya dicurigai sebagai sebuah proses yang bernilai negatif, dalam arti suatu proses dominasi dari yang global terhadap yang lokal. Oleh karena itu, sebagai insan yang menyadari terhadap dinamika, maka harus bersiap

membuat suatu strategi atau inovasi pembelajaran yang lebih komprehensif, dengan bekerjasama dengan berbagai kedutaan negara-negara sahabat melalui pembelajaran bahasa Indonesia di negara asal yang akan mengirimkan siswa untuk belajar di Indonesia, terutama di dalam membangun kerjasama antarnegara sahabat di bidang pertahanan.

Hal tersebut sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Muliastuti (2016:8) yang mengemukakan bahwa proses internasionalisasi bahasa Indonesia dapat ditingkatkan melalui pembelajaran BIPA yang didukung dan dimotivasi oleh seluruh lembaga pemerhati. Proses pengajaran BIPA yang dilakukan selama ini tidak hanya di dalam negeri saja, melainkan juga dilaksanakan di luar negeri. Hal inilah yang terus berdampak positif dan memberikan peluang yang baik, karena terbukti dengan adanya data peminat atau jumlah penutur dan wilayah penggunaan bahasa Indonesia terus bertambah dan meluas dari waktu ke waktu. Hal ini sejalan dengan kebijakan Pemerintah yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 29 ayat (1) yang menyatakan dengan jelas bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam sistem pendidikan nasional.

Transformasi pembelajaran KIBINA dilakukan dalam penelitian ini dengan cara pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas melalui proses meningkatkan dan memadukan aspek pengetahuan (*knowledge*), afektif dan psikomotorik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara beberapa responden, hasil survei atau pengamatan, baik dari internal lembaga maupun perguruan tinggi lain yang menyelenggarakan program BIPA. Selain itu juga memanfaatkan berbagai literatur atau studi pustaka, beberapa peraturan atau regulasi sebagai dokumen dengan teori Triangulasi, serta pengalaman mengajar selama ini.

Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan fenomena atau gambaran yang lebih mendalam dan akurat dengan mengolah hasil kuesioner, wawancara, pengamatan atau survei dan studi dokumen atau berbagai regulasi yang relevan.

Menurut Moleong (2005:6) setelah melakukan analisis terhadap beberapa definisi

² Syihabuddin. Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Mei.2023.

penelitian kualitatif kemudian membuat definisi sendiri sebagai sintesis dari pokok-pokok pengertian penelitian kualitatif. Penelitian ini lebih memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Teknis analisis data kualitatif yang digunakan adalah; metode wawancara, observasi, studi literatur, dan *Focus Group Discussion*. Teknik wawancara dilakukan melalui ketemu langsung dengan informan atau dengan melalui media komunikasi *handphone* dan juga langsung pengamatan atau observasi di kelas maupun di luar kelas, studi pustaka atau literatur yang relevan dengan bahasan, serta diskusi dengan rekan sejawat atau sesama Widyaaiswara dalam satu kantor.

Daftar pertanyaan metode wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana pendapat siswa dalam proses pembelajaran KIBINA?		
2.	Bagaimana fasilitas pembelajaran KIBINA?		
3.	Bagaimana pendapat siswa tentang metode pembelajaran KIBINA?		
4.	Apakah ada saran masukan dari siswa dalam proses pembelajar-an KIBINA?		

Daftar metode observasi proses KIBINA

No	Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis	Tatabahasa
1.					
2.					
3.					

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang transformasi ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaram BIPA atau KIBINA dalam meningkatkan kualitas hasil didik dapat disajikan sebagai berikut ini.

Hasil

Untuk transformasi di dalam kelas yang meliputi 4 (empat) keterampilan yang diajarkan kepada peserta didik, antara lain; menyimak (mendengarkan), membaca, menulis, dan berbicara serta tatabahasa.

Kurikulum yang digunakan pada Diklat ini disahkan berdasarkan Keputusan Kabadiklat Kemhan Nomor: KEP/369/IV/2021 tanggal 30 April 2021 dengan target capaian diharapkan hasil didik memiliki kemampuan berbahasa Indonesia antara lain;

1. Mengerti kaidah-kaidah dasar yang ada dalam bahasa Indonesia serta mengaplikasikannya secara lisan atau tulisan terutama dalam mendukung siswa mancanegara yang akan melaksanakan

tugas di Indonesia, baik sebagai staf kedutaan maupun pada penugasan menjadi *native speaker*.

2. Mampu menuliskan kurang lebih seribu (1000) kosakata bahasa Indonesia (baik secara lisan atau tulisan).
3. Memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tingkat/level sebagaimana diuraikan di bawah ini.
 - a. Menyimak (*listening*) = 4. Peserta didik dapat mengerti terhadap isi yang menjadi pokok pembicaraan dalam berbahasa Indonesia yang *simple* atau sederhana dan dapat menangkap isi atau inti pembicaraan yang berhubungan atau berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
 - b. Berbicara (*speaking*) = 5. Peserta didik mengerti pembicaraan dalam bahasa Indonesia dan dapat melakukan komunikasi yang berhubungan atau berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

- c. Membaca (*reading*) = 5. Peserta didik dapat memahami dan mengerti terhadap bacaan bahasa Indonesia yang *simple* atau sederhana dan siswa dapat membaca serta menangkap terhadap isi atau informasi bacaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
- d. Menulis (*writing*) = 4. Peserta didik mengerti tulisan bahasa Indonesia dan dapat menyampaikan dalam bentuk tulisan yang berhubungan atau berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari.
- e. Tata Bahasa (*grammar*) = 60. Peserta didik memahami terhadap struktur kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar dan mampu menggunakannya baik dalam bentuk ucapan atau lisan maupun tulisan.

Berdasarkan hasil capaian transformasi yang dilakukan oleh tenaga pendidik pada KIBINA Tingkat Menengah seperti pada tabel ini.

Tabel 1. Tenaga Pendidik dengan kualifikasi

No	Nama	Pangkat	Pendidikan	Keterangan
1.	WI Madya 1	Eselon 3	S-1/ Seskoau	Widyaiswara Madya
2.	WI Madya 2	Eselon 3	S-3/ Seskoal	Widyaiswara Madya/Kapok Kibina
3.	WI Madya 3	Eselon 3	S-1/ Seskoad	Widyaiswara Madya
4.	WI Madya 4	Eselon 3	S-2/ Diklatpim	Widyaiswara Madya
5.	WI Madya 5	Eselon 3	S-1 /Cawid	Widyaiswara Muda
6.	WI Madya 6	Eselon 3	S-1/ Diklatpim	Pensiun/Guru Luar

Sumber: Data Spers Pusdiklat Bahasa.2023.

Tabel 2. Hasil Capaian Transformasi Kibina bagi Calon Mahasiswa Unhan TA. 2022

No	Materi	Ujian Tengah	Ujian Akhir	Keterangan
1.	Menyimak	44.66	58.57	+ 31.14
2.	Berbicara	39.83	55.00	+ 38.08
3.	Membaca	47.66	62.57	+ 31.28
4.	Menulis	42.83	59.86	+ 33.17
5.	Tata Bahasa	51.33	70.00	+ 36.37

Sumber: Hasil Laporan Evaluasi Pelaksanaan Kibina bagi Calon Mahasiswa Unhan TA.2022.

Berdasarkan data di atas, seluruh nilai rata-rata akhir diklat yang dicapai para peserta didik KIBINA bagi calon mahasiswa Unhan TA 2022 meningkat secara signifikan.

Selanjutnya berdasarkan analisis hasil capaian transformasi KIBINA pada calon peserta Lemhannas TA 2022 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel.3 Hasil Capaian Transformasi Kibina bagi Calon Peserta Lemhannas TA. 2022

No	Materi	Ujian Tengah	Ujian Akhir	Keterangan
1.	Menyimak	79.4	70.30	- 11.46
2.	Berbicara	67.3	63.60	- 5.49
3.	Membaca	76.65	80.20	+ 4.63
4.	Menulis	65.15	65.30	+ 0.23
5.	Tata Bahasa	77.5	73.30	- 5.41

Sumber: Hasil Laporan Evaluasi Pelaksanaan KIBINA bagi Calon Peserta Lemhannas TA. 2022.

Berdasarkan perbandingan nilai ujian tengah dan akhir, dapat dilihat bahwa dari 5 materi yang ditransformasikan atau diajarkan 3 di antara materi tersebut mengalami penurunan seperti keterampilan menyimak, berbicara, dan tata bahasa. Penurunan paling drastis adalah pada keterampilan menyimak, yaitu 11.46%, sedangkan materi yang mengalami kenaikan adalah membaca dan menulis meskipun kenaikan tidak signifikan.

Hal ini terjadi angka capaian penurunan yang disebabkan antara lain:

1. Saat pembukaan peserta didik tidak lengkap dan ada yang datang terlambat setelah kegiatan proses belajar mengajar berlangsung 3 bulan, sehingga menghambat proses belajar mengajar di kelas.
2. Terdapat peserta didik yang tidak memiliki kemampuan berbahasa Indonesia sama sekali, bahkan komunikasi dengan bahasa Inggris pun tidak bisa, sehingga hal ini memerlukan ekstra keras guru dalam mengajarkan bahasa Indonesia.
3. Dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (saat Praktik Bahasa Lapangan/PBL) ada di antara mereka menganggap dirinya paling senior, sehingga ketika jam sesuai kurikulum harusnya 10 JP yang konsekwensinya berakhir pukul 16.15 wib, mereka sangat gelisah dan minta pulang, bahkan sering berkata, “mengapa mereka yunior sudah pulang, saya senior masih belajar?”. Hal

ini sudah dijelaskan berkali-kali oleh setiap guru yang mengajar, namun kenyataannya kurang fokus dan kurang memperhatikan, sehingga akan berdampak pada hasil capaian transformasi kurang maksimal.

4. Sering meremehkan kepada guru yang berpangkat lebih rendah daripada siswa yang sedang belajar, walaupun tidak semua siswa memiliki sikap dan perilaku yang demikian.
5. Permintaan pelayanan yang sering di luar kewajaran. Hal ini terjadi ketika sedang menjalankan program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Candi Borobudur dan Solo. Sang Jenderal meminta agar bisa keluar sendiri dan bebas berjalan-jalan, bahkan akan belanja sendiri ke tempat yang sudah pernah dikunjungi, sehingga sedikit ekstra kembali mendampingi yang bersangkutan, sementara program terus berjalan sesuai dengan *schedule*. Hal ini pula yang sering “memprovokasi” teman-teman lainnya agar mengikuti rencana atau kemauannya.

Berdasarkan fakta dan kejadian baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dari hasil penilaian seluruh instruktur dan hasil sidang akademik, akan berdampak pada hasil capaian atau hasil keluaran yang kurang maksimal.

Lingkungan informan yang memberikan data atau informasi ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel. 4. Data Responden sebagai Informan

No	Nama	Status	Keterangan
1.	Responden 1	aktif	Widyaiswara Madya
2.	Responden 2	aktif	Alumni Pusbahasa
3.	Responden 3	aktif	Alumni Pusbahasa
4.	Responden 4	aktif	Alumni Pusbahasa
5.	Responden 5	aktif	Alumni Pusbahasa
6.	Responden 6	aktif	Alumni Pusdikbahasa
7.	Responden 7	aktif	aktif

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023.

Beberapa pendapat responden atau informan terkait dengan proses transformasi pembelajaran KIBINA yang telah berlangsung dari waktu ke waktu, mengalami berbagai kendala atau permasalahan. Hal ini terjadi pada saat pembelajaran di kelas maupun di saat pelaksanaan PBL di luar kelas, akan memunculkan sebab akibat yang signifikan terhadap kualitas keluaran hasil didik dalam penguasaan bahasa Indonesia yang mereka pelajari.

Untuk Perwira Siswa (Pasis) Calon Siswa (Casis) Lemhannas termasuk yang lebih memerlukan ekstra kehati-hatian, karena Casis memiliki pangkat yang lebih tinggi, seperti pada akhir-akhir ini. Jumlah seluruh Pasis ada 9 orang, terdapat 3 siswa berpangkat bintang satu (Brigadir Jenderal, Laksamana Pertama, dan Marsekal Pertama), sedangkan yang lainnya berpangkat kolonel senior. Hal ini jika dihadapkan dengan permasalahan yang terjadi di kelas bahwa peserta didik dari militer negara sahabat yang memiliki pangkat lebih tinggi (bintang satu). Secara psikologis mereka menganggap dirinya harus lebih dihormati dibanding peserta yang lain maupun guru yang sedang mengajar. Hal ini pernah terjadi percakapan di kelas antara siswa bintang satu dengan guru (pangkat Letkol dan Kolonel) dan siswa lain, ketetulan sipil dari negara lain yang merupakan staf kementerian negara sahabat.

Hal ini dapat disarikan dari beberapa pendapat responden sebagai berikut:

1. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertahanan (Permenhan) RI Nomor 14 Tahun 2019 yang berisi tentang Badiklat Kemhan RI. sudah terdapat slot atau jabatan Widyaiswara Utama, tetapi belum terisi, karena di situ hanya tertera untuk slot ASN Widyaiswara LAN. Sebenarnya hal ini sudah ada rumahnya atau wadahnya pada organisasi, artinya Permenhan tersebut belum mengakomodir prajurit yang berprestasi di bidang akademik. Jika hal ini dapat terakomodir, dan ini yakin tidak “mengganggu” jabatan struktural, maka transformasi khususnya untuk siswa KIBINA mancanegara yang berpangkat lebih tinggi akan berjalan lancar dan menjaga wibawa organisasi di mata internasional, bahkan sangat pantas untuk ditambah dalam organisasi Widyaiswara Utama. Jika di *benchmark* dengan Lembaga pendidikan lain seperti Sekolah Staf dan Komando (Sesko) Angkatan, Sesko TNI, Unhan yang Perwira Siswanya semua

- Perwira Menengah (Pamen), kecuali di Unhan, sudah terdapat Dosen Utama (Dosut) atau Widyaiswara Utama, sehingga untuk tingkat Badiklat sudah selayaknya terdapat Widyaiswara Utama.
2. Lain halnya pendapat responden 2 saat ini sebagai, yang mengatakan bahwa, *“lebih baik kalau gurunya dari sipil dan kepala kursusnya harus sama pangkatnya”*.
 3. Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh responden 3. *“bahwa siswa harus mengikuti dan menaati segala peraturan yang diterapkan oleh lembaga bahkan agar lebih berwibawa dalam proses KIBINA para guru memiliki pangkat yang lebih tinggi dari siswa yang diajar”*.
 4. Menurut responden 4, *“Dalam proses KIBINA, seharusnya guru yang ajar juga sama pangkatnya...karna secara psikologis siswa juga ada rasa saling menghormati”*.
 5. Menurut responden 5, *“sudah waktunya ada guru yang setara dengan brigjen atau bintang satu agar semua lancar dalam belajar di kelas dan di luar kelas”*.
 6. Menurut responden 6, *“Saya kira sudah pas bahwa guru yang juga sama-sama berpangkat bintang satu, karena agar situasi belajar di kelas juga lebih nyaman tidak ada yang terganggu”*.
 7. Menurut responden 7 kondisi di atas bisa diterima dan sudah layak, karena hal ini dapat berdampak positif dan menciptakan kenyamanan bagi peserta yang memiliki *high ranking officers* (Pati), karena adanya kesetaraan (*rank equality*). Di samping itu bagi peserta yang lain juga akan memiliki dampak positif yaitu mereka akan merasa lebih yakin dan senang karena diajar oleh Widyaiswara senior (*high rank instructor*). *Go ahead to be Widyaiswara Utama for KIBINA Instructors.* (Widyaiswara Madya Pusdiklat Bahasa).

Pembahasan

Untuk mentransformasikan ilmu KIBINA, maka dibuat Rangka Pembelajaran Terurai (RPT) sesuai dengan bidang dan materi pokok bahasan sebagai berikut: (a) Bidang Studi Dasar (BSD), meliputi; Etika dan Tradisi di lingkungan TNI. Etika dan Budaya Bangsa Indonesia. Sedangkan (b) Bidang Studi Inti (BSI), meliputi; menyimak (mendengarkan), membaca, menulis, dan berbicara serta tatabahasa, meliputi; pengenalan, memperke-

nalkan orang lain, transportasi, budaya Indonesia, kegiatan sehari-hari, tempat tinggal, keluarga, berwisata, alat pembayaran, rumah makan, pergi berobat, kota Jakarta menjelang Lebaran, keterampilan atau kerajinan batik, kantor, bertetangga, Bhineka Tunggal Ika, Pancasila, toleransi beragama, olahraga, berbelanja, ibukota, alat transportasi, sejarah Indonesia, pahlawan, Pemerintah Daerah, agama di Indonesia, toleransi, Jenderal Sudirman, geografi, sejarah Akademi Militer, TNI, sistem pendidikan di Indonesia.

Program penerapan pembelajaran atau transformasi KIBINA atau BIPA dilaksanakan sesuai dengan Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) yang berisi tentang; bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak melakukan diskriminatif dengan selalu menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai budaya dan heterogenitas atau kemajemukan bangsa. Selain itu, proses pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang utuh dalam sistemik dengan sistem yang transparan dan mengandung banyak makna atau multimakna.

Di samping itu dalam transformasi ilmu tidak terlepas dengan upaya menanamkan etika dan perilaku yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:18), yang mengatakan bahwa dalam transformasi ilmu diikuti dengan mempertimbangkan dinamika atau perubahan suatu hal atau keadaan yang berbeda. Keberadaan budaya tercipta karena adanya peradaban manusia, sehingga jika keadaan berubah karena suatu hal atau dinamika, maka budaya yang lahir pun akan berbeda juga atau mengalami perubahan disesuaikan dengan keadaan yang dinamis. Dalam hal ini adalah perubahan pandangan dan berusaha menyesuaikan diri dengan bahasa yang dipelajari oleh siswa, baik itu budaya bahkan etika, sopan santun dan peradaban melalui tatabusana, makanan atau kuliner.

Kepada siswa yang nampak berindikasi mempunyai sikap dan perilaku yang negatif atau kurang baik, karena pengaruh budaya asal, maka diajarkan sikap dan perilaku yang harus disesuaikan dengan adat atau budaya mereka tinggal. Hal tersebut sebagai pengalaman yang sangat berharga di dalam menjalin komunikasi antar negara sahabat. Pendapat ini sesuai dengan teori Robert M. Gagne dan Berliner (1977:87) yang mengatakan bahwa adanya perubahan atau dinamika terhadap sikap atau perilaku seseorang atau siswa dapat terjadi

disebabkan oleh pengalaman dalam menempuh belajar sekaligus sebagai pengalaman dirinya.

Hal ini sesuai dengan teori Taksonomi Bloom. Guna mendalami dan proses memahami tentang 3 aspek sesuai dengan teori Taksonomi Bloom, diperlukan penjabaran yang komprehensif. Menurut Bloom, yang dimaksud aspek kognitif adalah perilaku atau karakter seseorang yang lebih menekankan pada intelektual yang dimiliki (ilmu pengetahuan dan cara atau keterampilan berpikir). Sedangkan aspek afektif, merupakan aspek yang menekankan perasaan atau nilai rasa dalam hati, (misalnya minat atau keinginan dan sikap). Pada aspek psikomotorik nampak pada kondisi atau keterampilan motorik.

Dalam mentransformasi ilmu BIPA atau KIBINA guna menghasilkan kualitas hasil didik dalam mendukung pelaksanaan tugas, baik sebagai siswa tugas belajar, staf atase pertahanan, latihan bersama kemiliteran, kerjasama pendidikan dan pelatihan, yang tidak terlepas dengan adanya ketiga aspek tersebut, terutama dalam mengukur perkembangan siswa secara menyeluruh terhadap hasil pembelajaran yang dicapai selama waktu belajar (aspek kognitif). Aspek kognitif sangat erat kaitannya dengan proses bernalar atau proses berpikir, terutama dalam mengembangkan kemampuan secara rasional dalam menguasai komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

1. Aspek Pengetahuan (*knowledge*). Aspek pengetahuan yang mendasar mengacu pada kemampuan mengenali dan mengingat semua materi atau pelajaran yang diawali dengan hal-hal yang sangat sederhana hingga mengingat beberapa teori yang relevan yang memerlukan kedalaman dalam pemahaman atau berpikir. Selain itu, juga kemampuan daya mengingat terhadap konsep, suatu proses, metode, dan struktur. Pemahaman ini memiliki tingkatan lebih tinggi daripada pengetahuan. Misalnya kemampuan di dalam mendemonstrasikan suatu fakta atau realita dan idea atau gagasan dengan melalui proses pengelompokkan, mengorganisir secara bagus, membandingkan satu dengan yang lain, memberikan penjelasan atau mendeskripsikan sesuatu, mengubah bentuk, membuat rangkuman atau summary, dan kemampuan mengekstrapolasi atau memberikan penjelasan dengan lebih memperluas arti.

Berikutnya adalah aspek penerapan atau *application*, yang lebih menerapkan terhadap materi yang telah dipelajari dengan menerapkan aturan atau prinsip dalam konsidi yang nyata. Selanjutnya adalah aspek analisis, yaitu kemampuan melibatkan pengujian atau pemecahan masalah dengan mengupas berdasarkan beberapa teori yang relevan, menganalisa elemen, menganalisa hubungan atau bahkan dampak atau pengaruh dalam organisasi maupun lembaga tertentu. Pada aspek sintesis, harus mampu menjelaskan konsep atau komponen yang membentuk pola baru atau sebagai kebaruan (*novelty*). Aspek yang terakhir adalah aspek evaluasi, yaitu kemampuan berpikir untuk mempertimbangkan terhadap nilai-nilai materi dengan tujuan tertentu berdasarkan kriteria eksternal maupun internal.

2. Aspek afektif. Yang termasuk di dalam aspek afektif ini adalah berkaitan dengan pengendalian emosi seperti halnya pemberian penghargaan, nilai, perasaan, pemberian semangat atau motivasi, minat, dan sikap atau perilaku terhadap suatu hal. Bloom lebih menekankan pada pembagian kategori dengan tokoh David Krathwol antara lain; 1) Penerimaan (*receiving/attending*) yang mengacu pada kemampuan untuk memperhatikan dan selalu merespon stimulasi yang tepat, serta menunjukkan atensi atau penghargaan kepada orang lain. Penerimaan di sini merupakan hasil belajar yang paling rendah dengan pelibatan yang kurang maksimal, sehingga dalam kategori yang lemah. (misalnya dalam proses mendengarkan atau menyimak yang kurang maksimal, sehingga tidak dapat menangkap esensi dari topik pembicaraan. 2) Respon (*responsive*). Aspek afektif pada responsif ini setingkat lebih tinggi dari penerimaan, dan peserta didik dapat terlihat ketika terlibat langsung terhadap materi yang diajarkan. Peserta didik melibatkan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam suatu proses pembelajaran dan selalu memiliki motivasi hingga bereaksi dalam mengambil aksi tindakan. Sebagai contoh sederhana adanya partisipasi diskusi bersama untuk berpendapat dan berargumentasi. 3) Penilaian (*value*). Hal ini mengacu pada pentingnya nilai keterikatan diri terhadap suatu hal yang sedang menjadi topik dalam

pembicaraan seperti menerima atau bahkan sebaliknya menolak dalam menyatakan pendapat. Bahkan mampu menyatakan hal yang positif atau negatif atau hal yang baik dan yang buruk dalam mengekspresikan ke dalam perilaku. 4) Organisasi (*organization*). Hal ini bertujuan menyatukan nilai, sikap atau perilaku dalam membentuk sisten penilaian internalnya sendiri, bahkan mampu menyelaraskan perbedaan yang terjadi di antara mereka. 5) Karakterisasi (*characterization*), yang menggambarkan karakter dan daya hidupnya yang tercermin dalam perilaku yang ada yang berhubungan dengan cermin diri atau keteraturan pribadi, sosial, dan tingkat emosional, sehingga dengan mudah untuk ditebak atau diperoleh jawabanya.

3. Psikomotorik. Aspek psikomotorik ini lebih mengutamakan perilaku gerakan yang melibatkan kemampuan jasmani atau fisik. Hal ini dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, teknik dan cara pelaksanaan. Terdapat tujuh kategori yang terendah hingga ke level tinggi. Pertama adalah peniruan, untuk mengartikan sebuah rangsangan atau sensor menjadi suatu gerakan motorik, untuk meniru walau belum sempurna. Kedua kesiapan, untuk menggerakkan aspek mental, fisik dan tingkat emosional, dengan tidak hanya menirukan, tetapi merespon sesuai dengan petunjuk yang mengarahkannya. Yang ketiga respon terpinpin, yaitu meliputi gerakan yang kompleks meliputi imitasi atau gerakan percobaan. Hal ini akan berhasil jika berlatih secara terus menerus. Keempat mekanisme, yaitu suatu gerakan yang menjadi kebiasaan dan gerakan melalui suatu keyakinan dan ketepatan dalam menentukan putusannya. Kelima respon tampak kompleks. Pada tahapan ini gerakan motorik yang merupakan keterampilan dengan melibatkan pola gerakan yang kompleks. Kecakapan ini diindikasikan dengan adanya gerakan yang kompleks dan akurat dengan terkoordinasikan tingkat tinggi, dengan tenaga yang hemat atau minimal atau gerakan yang penuh dengan keyakinan dan tanpa ragu dan secara otomatis. Keenam adaptasi, yaitu penguasaan motorik untuk memodifikasi dan menyesuaikan

keterampilannya hingga berkembang dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Ketujuh penciptaan, yaitu menciptakan dalam berbagai modifikasi dan suatu pola gerakan atau gestur baru dengan menyesuaikan tuntutan situasi yang dihadapi, sehingga di sini diperlukan suatu inovasi atau kemampuan dalam memodifikasi dan kreatifitas berdasarkan kemampuan yang terus berkembang dengan pesat.

Dengan penerapan RPT yang telah disiapkan dengan aplikasi di lapangan baik yang terjadi dalam kelas maupun di luar tempat belajar atau luar kelas, yang keseluruhannya merupakan proses transformasi ilmu bahasa oleh guru yang profesional, niscaya akan diperoleh kualitas hasil didik yang terus meningkat, sehingga dapat mendukung dalam wa dengan guru maupun antarsiswa, dengan lebih mengutamakan perasaan dan saling menghormati dan menghargai.

Proses transformasi pembelajaran tersebut tidak terlepas dengan alat komunikasi bahasa, baik bahasa Inggris maupun alat komunikasi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas dan pelatihan sehari-hari.

Untuk lebih dapat mencapai hasil didik yang lebih berkualitas disarankan hal-hal sebagai berikut:

- Untuk proses transformasi dalam membelajarkan berbahasa Indonesia atau BIPA yang dilaksanakan melalui KIBINA, baik untuk kelas tingkat dasar maupun menengah, diperlukan proses yang terintegrasi dengan didukung suasana nyaman di kelas di samping tersedianya Alins dan Alongis yang memadai, terutama kelancaran dalam jaringan internet. Kelancaran dalam proses pembelajaran tersebut tidak terlepas adanya situasi kenyamanan terutama komunikasi di antara siswa yang memiliki pangkat lebih tinggi dengan guru maupun antarsiswa, sehingga diperlukan juga pengajaran dari para Atase Pertahanan (Athan) dari yang telah mengenal dan mahir dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia agar diperoleh tingkat kedewasaan dalam pembelajaran maupun

pelaksanaan tugas, baik secara nasional maupun pada tingkat internasional, bahkan mencapai hasil terbaik dengan kategori (a) siswa terbaik secara akademik, (b) siswa terpesat dalam kemajuan belajar, dan (c) pemapar terbaik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa transformasi dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran BIPA dan KIBINA, baik untuk kelas tingkat dasar maupun menengah, tidak terlepas aspek pembelajaran, baik aspek pengetahuan, aspek afektif dan aspek prikomotorik.

Kelancaran dalam proses pembelajaran tersebut tidak terlepas adanya situasi kenyamanan terutama komunikasi di antara sis-

di dalam aplikasi dan kelancaran pelaksanaan tugas serta perlu adanya Widyaiswara Utama jabatan fungsional.

- Proses transformasi pembelajaran tersebut tidak terlepas dengan alat komunikasi bahasa, baik bahasa Inggris maupun dalam komunikasi berbahasa Indonesia sebagai pengantar di kelas maupun di luar kelas melalui pendidikan dan pelatihan secara intensif, sehingga diperlukan kursus atau pembekalan bahasa Indonesia jauh lebih awal yang diselenggarakan di negara asal siswa sebelum mereka tiba di Indonesia, dengan bekerjasama melalui atase pertahanan masing-masing negara. Selain itu perlu juga pembekalan bahasa Inggris bagi guru KIBINA yang akan menambah kelancaran dalam pelaksanaan tugas, baik dalam mengikuti program KIBI Ekskutf maupun tugas belajar di negara-negara sahabat.
- Perlu dilaksanakan secara rutin program “*International Day*” dan “Malam Bahasa dan Budaya Internasional” (MBBI) sebagai “*icon*” bergengsi dan puncak kegiatan selama mengikuti kursus bahasa yang diikuti seluruh peserta kursus berbagai bahasa dengan menghadirkan Kementerian/Lembaga terkait dengan menyajikan berbagai budaya dan kuliner antarprovinsi seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Buku Praktis Bahasa Indonesia. Jilid 2. Edisi pertama cetakan ketujuh.
- Bambang Nurrochim. *Bela Negara melalui Misi Diplomasi Kebahasaan*. Penerbit. UNJ Press. Cetakan pertama, 2022. ISBN: 978-623-7518-86-0.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pertahanan Republik Indonesia. Badan Pendidikan dan Pelatihan Departemen Pertahanan Dalam Pengabdianannya. Penerbit; Badiklat Kemhan. Jakarta, Januari 2004. ISBN 979-3624-05-1. Hal.90-91.
- Foley, William A. (1998). "Indonesian as a National Language and as a Lingua Tantangan." *Makara Hubs-Asia*, 14(2), 67-76.
- Moeliono, Anton M. (1989). *Kebijaksanaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Octo Dendy Andriyanto, Bambang Yulianto, Oktober 2021. *Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*. 6 (2) 59-66. DOI: 10.211-07/metalingual.v6i2.10604. Diakses pada Selasa, 21 Maret 2023. Pukul 17.30 wib.
- Sneddon, James N. (2003). *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Sydney: UNSW Press.
- Siti Ghaida Sri Afira Ruhyadi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Franca." *Annual Review of Anthropology*, 27, 191-206.
- Musgrave, Simon. (2014). "The Changing Face of Indonesian: Language and Identity in Indonesia." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 170(4), 549-576.
- Hilda Septiana. *Journal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)* ISSN 2685-5135) Print. ISSN 2685-8053 Elektronik. Pemanfaatan Media Digital G Suit for Educational dalam pembelajaran BIPA jarak jauh di University of Vienna. Diakses pada Selasa, 21 Maret 2023. Pukul 15.30 wib.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliana Muliastuti. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta, 2019.
- Lauder, Allan Frank. (2010). "Bahasa Indonesia dan Globalisasi: Peluang dan ghaidasiti@gmail.com. Diakses pada Selasa, 21 Maret 2023. Pukul 17.55 wib.
- Sumber: <https://mediaindonesia.com/humaniora/447472/kenali-4-macam-teori-bela-jar-yang-bisa-terapkan>. Diakses pada Selasa, 21 Maret 2023. Pukul 17.50 wib.
- Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 35.
- UU RI Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.
- Zaim, M. (2014). "Revitalisasi Bahasa Daerah dalam Upaya Memperkuat Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-10.